

PENERAPAN GAYA NORMCORE DENGAN MATERIAL DENIM PADA BUSANA *READY TO WEAR*

THE APPLICATION OF NORMCORE STYLE WITH DENIM IN READY TO WEAR

Aubrietia Violentina Anggraeni Baktinadi^[1], Aldi Hendrawan^[2], Widia Nur Utami^[3]

¹Prodi S1 Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

²Prodi S1 Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

³Prodi S1 Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹aubrietia.baktinadi@gmail.com, ²aldi@tcis.telkomuniversity.ac.id, ³widianur@tcis.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Normcore merupakan istilah yang merujuk pada kemampuan beradaptasi manusia dengan keadaan sekitar mereka yang bertujuan untuk membangun koneksi secara luas dan nyata. Beradaptasi merupakan salah satu kunci utama dalam *Normcore* sehingga jika dikaitkan dengan dunia mode terdapat sebuah material yang dapat beradaptasi dengan baik dari masa ke masa sejak awal kemunculannya hingga kini yaitu denim. Keterkaitan denim dengan filosofi *Normcore* mendasari material ini dipilih untuk dipadukan dalam busana *Normcore* yang bertujuan memberikan nilai tambah dan memperkuat tampilan busana *Normcore*. Busana *ready to wear* dipilih sebagai media untuk mempresentasikan *Normcore* dan denim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode analisis dan metode eksplorasi pada material yang akan digunakan untuk menciptakan detail yang menarik pada perancangan koleksi. Hasil penelitian memperkenalkan *Normcore* melalui sebuah perancangan busana *ready to wear* bertema “A Simple Smart Normcore” yang mengadaptasi tampilan busana *Normcore* dengan denim yang telah diolah menggunakan berbagai teknik.

Kata Kunci : *Normcore, Denim, Ready to wear*

Abstract

Normcore is the ability of humans to adapt to the environment and the people around them to build a vast and real connection with them. Adapting is one of the main keys in *Normcore* so if it is associated with the world of fashion there is a material that can adapt well from time to time since its inception until now, namely Denim. Linkage denim with *Normcore* philosophy is the reason denim selected to be combined in a fashion *Normcore* aimed at providing added value and strengthen *Normcore* fashion look. *Ready to wear* clothing selected as the media to present *Normcore* and denim. This study used qualitative methods, methods of analysis and methods of exploration on the materials that will be used to create interesting detail in the design of the collection. Results of this study introduce *Normcore* through a *ready to wear* clothing design entitled "A Simple Smart Normcore" who adapted *Normcore* fashion look with denim that has been processed using various techniques.

Keywords: *Normcore, Denim, Ready to wear*

1. Pendahuluan

Sebuah *trend forecasting group* asal New York bernama K-Hole yang berkerja sama dengan *research organization*, Box 1824 asal Sao Paulo, mengeluarkan *trend report* mereka yang berjudul “*Youth Mode: A Report on Freedom*” pada 19 Oktober 2013 lalu. Dalam laporan tren tersebut terdapat istilah baru yang dikeluarkan yaitu “*Normcore*”. *Normcore* sendiri merujuk pada perilaku manusia secara menyeluruh. *Normcore* berbicara tentang kemampuan beradaptasi manusia dengan keadaan sekitar mereka yang bertujuan untuk membangun koneksi yang luas dan nyata. Istilah ini kemudian berubah menjadi sebuah tren berbusana dalam dunia mode sejak awal tahun 2014 lalu melalui internet.

Jika dikaitkan dengan filosofi *Normcore* terdapat sebuah material sekaligus produk dalam dunia fesyen yang memiliki filosofi yang mirip dengan *Normcore* bernama denim. Eksistensi denim dari awal sejarahnya hingga kini membuktikan bahwa material ini dapat beradaptasi dengan sangat baik, dari masa ke masa dan terus berkembang. “*Timeless*” merupakan kata yang sering digunakan untuk menggambarkan material ini. Kemiripan filosofi yang dimiliki denim dan *Normcore* mendasari penulis memilih material ini untuk dipadukan dalam busana *Normcore* yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah dan memperkuat tampilan busana *Normcore*.

Kemudian gaya berbusana *Normcore* pada umumnya berkembang dalam gaya *casualwear* dan *streetwear* dimana kedua gaya tersebut merupakan gaya yang paling populer dalam busana *ready to wear* saat ini, sehingga *ready to wear* merupakan media yang sesuai untuk mengembangkan tampilan busana *Normcore*. Selain itu, jika dilihat dari pengertiannya, *ready to wear* merupakan produk serial yang mengandung unsur nilai tambah pada suatu konsep fesyen [3]. Berdasarkan pengertian tersebut maka *ready to wear* juga merupakan media yang tepat untuk mengembangkan material denim dalam memberikan nilai tambah dan memperkuat tampilan *Normcore*.

Dengan alasan di atas, penulis bermaksud untuk memperkenalkan *Normcore* dalam industri mode Indonesia melalui sebuah perancangan busana *ready to wear* yang mengadopsi gaya berbusana *Normcore* dengan material denim.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang terdiri dari Studi literatur melalui buku, artikel majalah, serta melalui media internet, kemudian Metode analisis data terhadap kecenderungan *ready to wear* di Indonesia dan metode eksplorasi pada material yang akan digunakan untuk menciptakan detail yang menarik pada perancangan koleksi.

2. Dasar Teori

2.1 Normcore

Istilah *Normcore* berawal ketika sebuah *trend forecasting group* asal New York bernama K-Hole berkolaborasi dengan *research organization*, Box 1824 asal Sao Paulo, mengeluarkan *trend report* mereka yang berjudul “*Youth Mode: A Report on Freedom*”. Laporan ini dikeluarkan untuk pertama kalinya pada 89plus Marathon Event yang diselenggarakan oleh London’s Serpentine Gallery di London. Laporan tren *Trend forecasting group* yang didirikan oleh lima orang yang berpengalaman dalam dunia marketing, yaitu Greg Fong, Sean Monahan, Chris Sherron, Emily Segal dan Dena Yago, ini memuat tentang lima subjudul yaitu *The Death of Age*, *Youth Mode*, *Mass Indie*, *Acting Basic* dan *Normcore*.

Normcore sendiri merujuk pada perilaku manusia secara menyeluruh. *Normcore* berbicara tentang kemampuan beradaptasi manusia dengan keadaan sekitar mereka yang bertujuan untuk membangun koneksi yang luas dan nyata. Hal tersebut diperjelas oleh Emily Segal, salah satu pendiri K-Hole bahwa *Normcore* bukan tentang menjadi sederhana atau mengorbankan individualitas untuk menjadi massa yang hambar dan seragam, bahkan sebaliknya *Normcore* adalah tentang menyambut kemungkinan untuk dapat dikenal, terlihat seperti orang-orang lain serta melihat hal tersebut sebagai peluang untuk menjalin suatu hubungan bukan sebagai bukti bahwa identitas seseorang telah melebur [6]. Pencapaian *Normcore* yang sesungguhnya adalah mengendalikan potensi dengan segala kebebasan untuk memilih bagaimana seseorang berhubungan dengan sesuatu, untuk memilih bagaimana ia mengerti sesuatu, untuk mencoba sesuatu yang baru, untuk membuat kesalahan dan semua kebebasan tersebut dilakukan dengan mengetahui batasan yang berlaku. *Normcore* mendukung penuh jiwa muda. Enam kata kunci yang dijabarkan tentang *Normcore* adalah *Situational*, *Non-Deterministic*, *Adaptable*, *Unconcerned with authenticity*, *Empathy over Tolerance*, *Post-Aspirational* [7].

Adapun tampilan *Normcore* terdiri dari padanan busana yang dari jenis pakaian seperti *Tshirt*, *Shirt*, *Turtleneck*, *Sweatshirt*, *Trousers*, *Jeans*, *Sweater*, *Jacket*, *Coat*, *Sneakers*, *Slip on*, *Topi*. Tampilan ini cenderung menggunakan material yang nyaman untuk beraktivitas dengan warna atau motif yang polos dan sederhana.

2.2 Denim

Denim merupakan kain tenun berstruktur kepar yang terbuat dari benang pakan yang berwarna dan lusi yang berwarna putih [2]. Denim memiliki sejarah yang panjang. Lynn Downey [5] yang merupakan seorang historian dari Levi Strauss & Co. dalam artikel “*A Short History of Denim*” menceritakan bahwa material yang sudah ditemukan sejak abad ke-16 mulai berkembang ketika Levi Strauss dan David Jacob membuat produk berbahan denim yang dinamakan Waist Overall dengan pada tahun 1873. Pada abad ke-20 waist overall semakin berkembang ketika para koboi mulai memakai jeans pada tahun 1930-an hingga memasuki masa puncak kejayaannya pada tahun 1950-an dan 1960-an saat Waist Overall berubah nama menjadi Jeans, dan saat itulah produk denim semakin berkembang menjadi produk yang hampir dimiliki oleh setiap orang saat ini.

2.3 Ready to Wear dan kecenderungannya di Indonesia

Ready to wear atau *pret-a-porter* atau *off-the-peg* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai busana siap pakai merupakan produk serial yang mengandung unsur nilai tambah dalam konsep fesyen [3]. Meadows [4:10] mengatakan bahwa “Busana siap pakai menjadi alternatif pilihan dari adibusana di sekitar tahun 1960-an ketika rumah mode mulai menampilkan rancangan yang tersedia dalam berbagai ukuran standar, dapat dibeli langsung dari butik. Dengan menghilangkan sesi pengepasan yang panjang, busana siap pakai menjadi lebih murah dan oleh karenanya lebih mudah dijangkau oleh khalayak ramai.” Sangat jelas bahwa busana siap pakai adalah bentuk penyederhanaan dari adi busana atau yang sering dikenal dengan *Houte Couture*. Ditegaskan kembali oleh Meadows bahwa “Saat ini, siap pakai merupakan perpaduan rancangan adibusana dan pasar masal. Walaupun tidak dibuat untuk satu individu tertentu, siap pakai tetap memberi perhatian yang besar dan detail pada tiap garis rancangan dan penyelesaian.”

Ready to wear meliputi dua gaya yang paling populer pada masa sekarang; *casualwear* dan *streetwear*. *Casualwear* adalah sebuah gaya yang meminjam unsur-unsur tertentu dari pakaian olahraga, menempatkan penekanan pada kenyamanan dan ekspresi pribadi. Sedangkan *streetwear* adalah gaya yang ditandai dengan estetika perkotaan yang berjiwa muda berdasarkan pakaian yang sederhana, terutama yang terbuat dari katun , di antaranya T-Shirt, denim dan sepatu atletik [3].

Adapun kecenderungan busana ready to wear di Indonesia dilihat berdasarkan analisa terhadap 12 nama label yang terdiri dari delapan label fasyen Indonesia dan empat nama desainer Indonesia yaitu Identite, Argyle & Oxford, Nikicio, Monday to Sunday, Hunting Fields, Major Minor, Ikat Indonesia, Toton dan beberapa nama desainer fesyen seperti Yosafat Dwi Kurniawan, Patrick Owen, Sapto Djojokartiko, dan Peggy Hartanto, didapatkan data bahwa busana *ready to wear* di Indonesia cenderung mengandung motif atau aksen pada busana yang mereka produksi. Motif atau aksen tersebut dimunculkan dari pengolahan beberapa teknik seperti teknik bordir dan teknik printing. Selain motif atau aksen, bentuk busana yang sering muncul adalah *top* dengan variasi *sleeveless*, rok dan *dress*.

3. Pembahasan

3.1 Konsep Desain

Konsep desain karya pada tugas akhir ini akan mengangkat tema “*A Simple Smart Nornims*”. *Simple* dalam bahasa Indonesia berarti sederhana sehingga kata ini dipilih untuk menggambarkan tampilan *Normcore*, *Smart* menurut kamus Oxford berarti *Clean*, *Tidy* dan *Stylish* yang dalam bahasa Indonesia berarti bersih, rapi dan bergaya. Kata *Smart* dipilih untuk menggambarkan karakter yang ingin ditampilkan dalam konsep perancangan ini, sedangkan *Nornims* merupakan gabungan kata dari *Normcore* dan denim yang merupakan kunci utama dalam keseluruhan konsep tugas akhir ini. Sehingga dengan tema “*A Simple Smart Nornims*”, penulis ingin menciptakan suatu koleksi busana *ready to wear* dengan karakter *simple* dan *smart* dalam *Normcore* dan Denim.

Berikut merupakan *Image Board* dan *Color Scheme* yang dibuat untuk konsep perancangan dalam tugas akhir ini:



Gambar 1 *Image Board* dan *Color Scheme*
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015




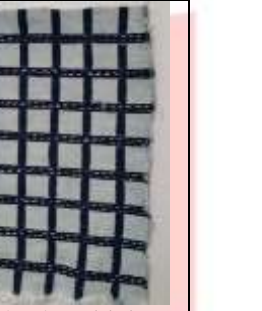
Image board pada konsep perancangan ini terinspirasi dari tekstur pegunungan yang berwarna biru gelap dan tekstur kulit kayu di tengah salju dengan nuansa warna biru muda dan putih. Kedua gambar tersebut dipilih untuk membentuk karakter eksplorasi denim. Kemudian dua gambar wanita yang mengenakan pakaian dengan bentuk dan warna yang sederhana dipilih untuk tampilan *Normcore* dan warna busana dalam konsep perancangan tugas akhir ini. Sesuai dengan tema yang diusung yaitu *A Simple Smart Normcore*, bentuk dan tampilan pakaian yang ingin ditampilkan adalah pakaian yang memiliki bentuk yang sederhana dari segi *cutting* dan warnanya. Terlihat dari kedua gambar pakaian yang dipilih, dengan bentuk yang sederhana, susunan warna monokromatik yang sederhana, rapi dan bersih.

Color Scheme pada konsep perancangan tugas akhir ini merujuk pada warna monokromatik. Menurut Darmaprawira [1] mengatakan bahwa “Warna monokromatik merupakan campuran warna-warna dari ketiga variabel dimensi warna yang berasal dari satu warna (mono berarti satu), yang berlainan intensitasnya serta nilainya.” dan “Susunan warna monokromatik sudah pasti sifatnya selaras karena berasal hanya dari satu warna saja dengan perbedaan nilai dan intensitas.” Berlandaskan teori tersebut maka penggunaan warna monokromatik yang bersifat selaras ini bertujuan untuk mempresentasikan filosofi *Normcore* yang cenderung bersifat horizontal dan memiliki tampilan busana yang sederhana melalui beberapa level warna yang hanya berasal dari satu warna saja. Adapun warna yang dipilih dalam konsep perancangan ini adalah warna monokromatik dari biru dan abu-abu. Selain warna monokromatik, warna putih juga akan digunakan untuk melengkapi warna biru dan abu-abu. Pemilihan warna biru dan abu-abu pada konsep perancangan ini berlandaskan pada karakter dari masing-masing warna untuk mempresentasikan karakter tampilan busana *Normcore*. Dijelaskan oleh Darmaprawira [1] bahwa biru memiliki karakteristik yang sejuk, tenang dan damai, sedangkan abu-abu memiliki karakter yang melambangkan ketenangan, sopan dan sederhana. Warna putih juga dijelaskan oleh Darmaprawira sebagai warna yang memiliki karakteristik yang positif, merangsang, cemerlang, ringan, dan sederhana, sehingga warna ini dipilih untuk melengkapi warna biru dan abu-abu.

3.2 Hasil Eksplorasi Denim

Berdasarkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan terdapat 54 eksplorasi yang dihasilkan yang kemudian dipilih empat eksplorasi terbaik yang dinilai memiliki karakter yang sesuai dengan tema dan *Normcore*. Berikut merupakan empat eksplorasi terbaik yang telah dipilih;

Tabel 1 Hasil Eksplorasi Material Denim

Eksplorasi A	Eksplorasi B	Eksplorasi C	Eksplorasi D
			
Eksplorasi ini menggunakan Teknik Bleaching, Teknik Felting dan Teknik Bordir dalam proses pembuatannya	Eksplorasi ini menggunakan Teknik Cabut Serat, Teknik Anyam dan Teknik Bordir dalam proses pembuatannya	Eksplorasi ini menggunakan Teknik Bleaching dan Teknik Bordir dalam proses pembuatannya	Eksplorasi ini menggunakan Teknik Bleaching dan Teknik Sulam Jelujur dalam proses pembuatannya



Adapun pertimbangan yang digunakan dalam memilih eksplorasi A dan B adalah eksplorasi tersebut memiliki tekstur yang menarik dengan motif yang tidak terlalu kontras atau berlebihan. Eksplorasi akhir A memiliki tekstur yang beragam, hal ini terlihat dari teknik bordir dan *felt* yang digunakan dalam eksplorasi ini, kemudian motif pada eksplorasi ini memiliki warna cukup beragam namun tidak terlihat terlalu kontras dan memiliki kesan *stylish*. Eksplorasi akhir B memiliki tekstur yang unik dengan warna yang sangat sederhana sehingga sesuai dengan karakter *Normcore* pada konsep perancangan tugas akhir ini. Sedangkan pertimbangan yang digunakan dalam memilih eksplorasi C dan D adalah eksplorasi tersebut memiliki motif yang unik dan memiliki unsur kebaruan.

3.3 Sketsa Desain dan Hasil Karya

Dalam konsep perancangan ini bentuk busana yang akan dibuat adalah busana *ready to wear* yang terinspirasi dari gabungan bentuk busana *Normcore* dan kecenderungan busana *ready to wear* di Indonesia. Sehingga bentuk busana yang akan dibuat terdiri dari;

1. *Top* : *t-shirt*, *shirt*, *sweatshirt*, *turtleneck* dan *sleeveless top*
2. *Bottom* : celana denim dan rok
3. *Outwear* : *jacket* dan *coat*
4. *Dress* : *sleeveless dress*

Tabel 2 Sketsa Desain dan Foto Produk

Look 1	Look 2	Look 3	Look 4	Look 5	Look 6
					
Look 1 terdiri dari <i>T-Shirt</i> yang terbuat dari material <i>cotton fleece</i>	Look 2 terdiri dari <i>pullover</i> yang terbuat dari material <i>french terry</i>	Look 3 terdiri dari <i>top sleeveless</i> yang terbuat dari material denim	Look 4 terdiri dari kemeja yang menggunakan eksplorasi C dan celana denim	Look 5 terdiri dari <i>sleeveless turtleneck</i> yang menggunakan material	Look 6 terdiri dari <i>sleeveless dress</i> yang material eksplorasi denim B dan <i>quilted cotton</i>

berwarna abu-abu muda, <i>long coat</i> yang terbuat dari material <i>wool</i> berwarna abu-abu tua dan celana denim berwarna biru.	berwarna abu-abu dan celana denim berwarna biru tua.	hasil eksplorasi D dan <i>quilted cotton</i> berwarna biru dan <i>midi skirt</i> berwarna abu-abu yang terbuat dari material <i>french terry</i>	berwarna biru.	eksplorasi denim A dan <i>quilted cotton</i> berwarna biru, <i>coat</i> yang terbuat dari material <i>French terry</i> berwarna abu-abu dan <i>cotton fleece</i> berwarna abu-abu muda dan <i>midi skirt</i> berwarna biru yang terbuat dari material <i>quilted cotton</i> .	berwarna biru, jaket yang menggunakan eksplorasi denim D dan <i>quilted cotton</i> berwarna biru.
Foto Produk					
<i>Look 1</i>	<i>Look 2</i>	<i>Look 3</i>	<i>Look 4</i>	<i>Look 5</i>	<i>Look 6</i>
					

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas, didapat kesimpulan sebagai berikut;

1. *Normcore* merupakan istilah yang merujuk pada kemampuan manusia beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang bertujuan untuk menyambut kemungkinan suatu potensi dan membangun koneksi terhadap lingkungan sekitar mereka. Tampilan *Normcore* pada umumnya terdiri dari *Top*, *Bottom*, *Outwear* dan Sepatu/Topi dengan karakteristik busana yang tertutup, ber-layer, nyaman dan sederhana.
2. Tampilan *Normcore* dapat dipresentasikan dalam busana *ready to wear* Indonesia dengan menambahkan unsur motif melalui material denim hasil eksplorasi pada bentuk busana *Normcore* dan menggabungkan beberapa bentuk busana *Normcore* seperti *t-Shirt*, *turtleneck*, *pullover*, celana panjang, *coat*, dan jaket dengan bentuk busana yang cenderung muncul dalam busana *ready to wear* di Indonesia seperti rok, *dress* dan *top* dengan variasi *sleeveless* pada perancangan koleksi di dalam tugas akhir ini.
3. Berdasarkan hasil pengembangan eksplorasi didapatkan hasil eksplorasi denim yang dinilai sesuai dengan karakter *Normcore*. Eksplorasi tersebut dihasilkan melalui beberapa teknik yaitu Teknik *Bleaching* dengan media Selotip, Teknik *Bleaching* dengan serbuk kaporit, Teknik *Felt*, Teknik Bordir dan Teknik Sulam Jelujur.

Daftar Pustaka

- [1] Darmaprawira, Sulasmi,. 2002. *Warna:Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung : ITB
- [2] Hadisurya, Irma dkk,. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- [3] MaoMao Production. 2009. *How To Be a Fashion Designer*. Singapore : Page One Publising Pre Ltd
- [4] Meadows, Toby. 2012. *Memulai dan Menjalankan Sebuah Label Fashion*. Jakarta : PT Gaya Favorit Press
- [5] Downey, Lynn . *A Short History of Denim*. [Online] Available at : <http://www.levistrauss.com/wp-content/uploads/2014/01/A-Short-History-of-Denim2.pdf> [Diakses 5 Maret 2015]
- [6] Ducan, Fiona. 2014. *Normcore: Fashion for Those Who Realize They're One in 7 Billion*. [Online] Available at : <http://nymag.com/thecut/2014/02/normcore-fashion-trend.html> [Diakses 26 Januari2015]
- [7] K-Hole. 2013. *Youth Mode: A Report on Freedom*. [Online] Available at : <http://khole.net/issues/youth-mode/> [Diakses10 Desember 2014]